

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan kunci mencapai keberhasilan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 (UURI, 2003) yaitu “Tujuan pendidikan Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat menjadi pribadi yang cerdas, didasari kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya dan bangsa. Sebagaimana tujuan mutu pendidikan ingin mengembangkan potensi peserta didik yang berkualitas maka diperlukan guru yang profesional (Faturohman, 2012: 49).

Guru yang profesional dalam dunia pendidikan sangat di butuhkan oleh seorang peserta didik. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar saat menerima pelajaran jika seorang pendidik menguasai seluruh kompetensi dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional adalah guru yang memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya dalam segala multi perannya dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didiknya tentang ilmu pengetahuan dan

karakter dalam dunia pendidikan (Anggita, 2015: 27). Guru yang profesional tentunya akan menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Proses pembelajaran di kelas yang kondusif tidak terlepas dari keahlian serta profesionalisme dari guru yang tidak hanya mengedepankan dari segi intelektual saja tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik termasuk di dalamnya adalah memberikan motivasi dalam belajar (Sholihat, 2020: 34). Motivasi yang di berikan oleh seorang guru dapat membangun dan membentuk karakter pribadi siswa yang berdampak pada minat dan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik.

Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran akan memberikan kesungguhan dalam proses kegiatan belajar yaitu: keaktifan dalam bertanya, menyimak apa yang diterangkan oleh pengajar, mampu memberi atau mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas-tugas dari guru, mampu mengamalkan dan mempraktekan materi yang disampaikan oleh guru (Lubis, 2017: 2). Meningkatkan motivasi belajar siswa sudah menjadi peran guru dalam kompetensi-kompetensi profesional yang dimilikinya, guru yang profesional dituntut harus bisa mencari solusi dalam kendala atau masalah apapun pada dunia pendidikan.

Pada saat ini guru dihadapkan dengan situasi dari fenomena yang terjadi di seluruh negara termasuk di Indonesia yaitu pandemi wabah COVID-19. COVID-19 singkatan dari *corona virus disease* atau yang sering disebut virus corona adalah virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan dengan gejala ringan hingga sedang, seperti penyakit flu (Yunitasari, 2020: 233). Virus

corona atau COVID-19 pertama kali muncul atau ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir 2019 lalu. Virus ini belum ditemukan penawarnya sehingga tidak terkendali penyebarannya. Penularan virus corona sangat cepat, sulit untuk mengetahui ciri-ciri orang yang sudah terjangkit virus ini karena masa inkubasinya kurang lebih selama 14 hari (Yunitasari, 2020: 234).

Pemerintah di Indonesia mengantisipasi penularan virus tersebut dengan mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi mandiri, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga pada Kondisi ini mengharuskan warganya untuk WFH(*work from home*), serta beribadah dan belajar di rumah (Syarifudin, 2020: 31).

Adanya virus COVID-19 pada tahun 2020 memberikan dampak hampir pada semua bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Kebijakan *social and physical distancing* memberi dampak secara langsung pada dunia pendidikan yaitu pada sistem pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Kemendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh (kemendikbud, 2019). Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti kegiatan belajar mengajar yaitu menjadi *online* atau daring.

Metode pembelajaran daring dilakukan secara jarak jauh dengan penggunaan alat elektronik, media, dan internet. Kelangsungan pendidikan

selama pandemi akan tergantung pada berbagai faktor, seperti tingkat persiapan sekolah, kesiapan orang tua atau keluarga, serta kesiapan guru. Pertimbangan harus diberikan pada kebutuhan semua siswa untuk terus memberikan pendidikan selama berlangsungnya pandemi.

Menyikapi persoalan ini, guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus bisa mengupayakan dan mengusahakan untuk menguasai dan memahami ilmu teknologi, serta mengembangkan berbagai macam metode dan model pembelajaran daring seperti *virtual group learning*, *group chat learning*, *digital learning*, dan lain-lain (Yani Fitriyani, 2020: 236).

Pencapaian tujuan pembelajaran daring ini ditentukan oleh sikap profesional dari guru dalam mengelola pembelajaran walaupun pembelajaran itu dilakukan secara daring. Guru bertanggung jawab dalam perannya mendidik siswa untuk mencapai keberhasilan dari segi intelektual serta mampu mendidik siswa dalam ranah afektif yaitu yang berhubungan dengan motivasi, semangat, minat, dan karakterisasi.

Sebuah tantangan bagi guru pada masa pandemi COVID-19 ini yang mengharuskan melaksanakan pembelajaran secara daring tanpa melupakan tugas guru dalam mendidik karakter seorang siswa termasuk memberi motivasi terhadap mental semangat dan minat belajar siswa agar selalu tetap ada dan terjaga sehingga siswa merasa puas terhadap layanan yang diterima dari profesionalisme yang dimiliki guru. Menurut Syarifudin (2020: 33) Tingkat motivasi belajar dan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran *daring* menjadi tolak ukur profesionalisme yang dimiliki guru, sudah menjadi tugas

guru sebagai tenaga pendidik yang profesional mengelola pembelajaran secara efektif dalam kondisi dan situasi apapun.

Pada realitasnya proses pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah-sekolah di Indonesia memiliki kendala-kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Jajat (2020: 101) Pembelajaran daring tidak berjalan dengan efektif karena fasilitas pendukung pembelajaran daring yang kurang mumpuni, Tidak semua siswa memiliki fasilitas yang memadai. Misalkan tidak memiliki smartphone atau laptop, daya beli kuota internet yang rendah dan lain sebagainya. Hasil Survey yang dilakukan KPAI yang dilansir dari CNN Indonesia menunjukkan sebesar 15,6% siswa tak memiliki peralatan elektronik untuk mendukung e-learning (CNN Indonesia, 2020). Selain itu kendala kepemilikan perangkat elektronik dalam mendukung e-learning ini juga dilaporkan oleh Kemendikbud bahwa “Sebesar 40,5% siswa dan orang tua siswa mengalami kendala kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran berupa laptop, gawai, internet, dan listrik” (Kemendikbud, 2020). Sedangkan hal tersebut adalah modal utama untuk mengikuti pembelajaran daring, sehingga akhirnya membuat siswa tertinggal dalam mengikuti pembelajaran dan informasi yang ada.

Kemudian yang menjadi kendala pada penggunaan pembelajaran daring adalah kemampuan literasi teknologi yang rendah. Dalam pembelajaran berbasis daring, aktivitas literasi terhadap teknologi dan penguasaan media merupakan kemampuan mendasar dalam aktivitas belajar daring, dimana ketika seorang siswa tidak menguasai media literasi terhadap teknologi

pembelajaran daring maka aktivitas belajar daring tidak bisa berjalan dengan semestinya (Syarifudin, 2020: 34).

Hal ini akan mengakibatkan proses belajar yang mengalami hambatan seperti sulit mengerjakan tugas-tugas, tidak tahu cara menggunakan aplikasi belajar daring seperti zoom, google class, google meet dan sejenisnya (yang memungkinkan digunakan oleh guru bersangkutan), sehingga siswa tertinggal dalam pemahaman pembelajaran.

Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring yang terjadi secara mendadak, memunculkan berbagai macam respon dan kendala bagi dunia pendidikan di Indonesia, tak terkecuali guru yang merupakan ujung tombak pendidikan yang langsung berhadapan dengan siswa. Menurut Henry Aditia (2020) ia menjelaskan bahwa “Sejumlah guru mengalami kendala yang dialami guru ketika melaksanakan pembelajaran daring di antaranya aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan”.

Kunci dalam pembelajaran daring adalah kemandirian siswa untuk belajar. Menurut Jajat (2020: 101) ia mengatakan bahwa kemampuan belajar mandiri siswa yang kurang menjadi kendala dalam pembelajaran daring, hal ini diawali dengan kurangnya motivasi siswa untuk belajar karena perubahan metode pembelajaran yang mendadak ini. Siswa yang sadar atas kebutuhan dan tanggung jawabnya untuk belajar, akan terus berusaha mengikuti perkembangan dan tugas-tugas meskipun sulit. kemandirian sangat penting dalam proses belajar daring dimasa pandemi ini. Kendala-kendala tersebut

menuntut tanggung jawab guru dalam pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Profesionalisme guru menjadi modal yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran melalui daring.

Pada penelitian ini, peneliti memilih variabel profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa karena peneliti tertarik ingin mencari tahu bagaimana guru sebagai tenaga pendidik profesional menyikapi persoalan-persoalan saat pada masa pandemi COVID-19 saat diberlakukan pembelajaran secara daring, seharusnya jika tingkat profesionalisme guru dinilai bagus atau tinggi maka guru tetap bisa menjalankan pembelajaran secara kondusif, efektif, dan efisien walaupun dalam pembelajaran secara daring.

Kemudian alasan objektif peneliti memilih sekolah SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena peneliti pada saat semester 3 prodi Pendidikan Agama Islam mengadakan mata kuliah manajemen kelas pada tahun 2018, yang dimana mahasiswa ditugaskan untuk mengobservasi sekolah dan menganalisa pembelajaran dimana pembelajaran saat itu masih dijalankan secara tatap muka di sekolah. Pada saat peneliti ke sekolah serta mengamati kelas dan saat dalam proses pembelajaran, peneliti melihat layaknya sekolah pada umumnya di kelas pasti ada saja peserta didik yang tidak memerhatikan dan sibuk sendiri saat guru menerangkan, yang biasanya adalah peserta didik yang duduk di bangku paling belakang. Seharusnya jika guru merasa kelas kurang kondusif sebaiknya dikondusifkan dulu, karena guru mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Mengingat hal ini, peneliti memiliki keinginan

mengukur seberapa besar pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar.

Namun pada saat ini selama pandemi COVID-19 sistem pembelajaran SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dilaksanakan secara daring dimana guru mengawasi peserta didik terbatas hanya pada ruang virtual. hal inilah yang membuat peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana gambaran guru dalam menyikapi motivasi belajar khususnya pada pembelajaran daring, yaitu pada siswa kelas XI di sekolah SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Penelitian ini berfokus kepada kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta karena siswa kelas XI pastinya sudah merasakan perbedaan pada proses pembelajaran secara offline dan online karena pada tahun sebelumnya mereka masih melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Berbeda dengan kelas X yang belum merasakan pembelajaran tatap muka di sekolahnya karena dampak dari masa pandemi ini. Pada hal ini peneliti ingin meneliti pada kelas XI karena manfaat penelitian bisa dijadikan sebagai referensi keefektifan metode pembelajaran pada kelas XI saat mereka sudah naik kelas XII, berbeda dengan kelas XII yang akan lulus tahun ajaran 2021.

Dari hasil observasi tentang pembelajaran daring serta wawancara yang dilakukan kepada masing-masing kelas XI didapatkan gambaran realita khusus tentang pembelajaran daring, serta hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran daring yaitu ; Sebelum pembelajaran daring diberlakukan, 3 guru diwakilkan diberi pelatihan ke UMY untuk dibina dalam penggunaan aplikasi LMS dan kemudian diajarkan kepada

guru yang lain serta para siswa, selain aplikasi LMS, pembelajaran daring yang mengacu pada penggunaan aplikasi pembelajaran seperti, *zoom meeting*, *google classroom*, *whatsapp group*, *link google formular*. Namun guru dihadapkan oleh kendala-kendala yaitu Susahnya sistem penilaian pada nilai(akademik, keterampilan/praktek, akhlak/karakter), Susahnya pengawasan atau bimbingan terhadap siswa terbatas secara virtual, Motivasi siswa yang kurang pada pengumpulan tugas. Kemudian kendala yang dihadapi siswa adalah tidak mengerti Penggunaan media, Faktor lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar, daya beli kuota internet yang rendah, kurangnya pengawasan dari orang tua untuk belajar. Tentunya tingkat profesionalisme guru di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sangatlah menentukan bagaimana proses pembelajaran berjalan dengan kondusif, efektif, dan efisien sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mencari tahu seberapa besar pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa pada masa pandemi COVID-19. Maka peneliti akan menyusun dan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana profesionalisme guru dalam proses pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada masa pandemi COVID-19 di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dalam proses pembelajaran?
3. Apakah profesionalisme guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada masa pandemi COVID-19 di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas, yakni ;

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru dalam proses pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apakah profesionalisme guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada masa Pandemi COVID-19 di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Memberikan bahan evaluasi kepada guru sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan referensi tambahan untuk pengembangan dan peningkatan pemahaman profesionalisme guru terutama berkenaan dengan bagaimana tercapainya kepuasan hasil belajar siswa.

2. Diharapkan siswa bisa lebih termotivasi untuk belajar pada kegiatan pembelajaran daring ataupun luring yang dilaksanakan serta dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji masalah yang sama di masa mendatang.